



# Konstruksi Identitas Calon Konselor Sekolah dalam Masyarakat Multikultur

SUSI FITRI *Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*

**Abstrak** Dalam masyarakat multikultur praktik konseling perlu mengembangkan pendekatan yang memperhitungkan hubungan konseli-konselor dengan struktur sosial karena masalah pribadi yang dialami oleh individu seringkali berasal dari diskriminasi yang dialaminya dalam struktur sosial di mana dia berada. Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan persoalan tersebut adalah Pendekatan Naratif. Pendekatan ini memandang pengalaman hidup dan hidup itu sendiri sebagai cerita yang dikonstruksi. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa makna hidup seseorang dikonstruksi secara sosial melalui narasi. Karena itu, konseling dipandang sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam wacana tertentu. Konselor dan konseli adalah pengguna wacana dan melalui wacana itu mereka membungkus pengetahuan, pemahaman, dan interaksi mereka.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, konselor sekolah memikul peran sebagai agen perubahan sosial. Kesadaran ini pada gilirannya membawa konsekuensi terhadap perubahan peran konselor itu menuju konselor transformatif. Untuk tujuan itu, kesadaran tentang bagaimana narasi diri terbentuk menjadi sangat dibutuhkan oleh konselor sekolah. Makalah ini berupaya menganalisis narasi diri mahasiswa di Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Jakarta. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman diskriminasi yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengkonstruksi pengalaman tersebut. Melalui analisis tersebut, makalah ini berupaya memaparkan persoalan-persoalan kultural yang dihadapi oleh calon konselor sekolah. Dengan mengajukan narasi dirinya sendiri dan membongkar narasi itu, konselor sekolah memulai langkah awal untuk terlibat dalam proses transformasi sosial yang menjadi tantangan Indonesia saat ini. Implikasi terhadap pendidikan konselor sekolah juga didiskusikan pada bagian akhir makalah.

**Kata kunci** konstruksionisme sosial; identitas; pendekatan naratif; narasi diri; *master narrative*

*Is schizophrenia a sick response to a healthy society  
or is it a healthy response to a sick society?*

R. D. Laing, seorang pakar psikiatris eksistensial

## Pendahuluan

Selama ini pendidikan dan praktik konseling di Indonesia mengadopsi pendekatan-pendekatan konseling arus utama, di antaranya pendekatan Psikoanalisis, Rational Emotive Therapy, dan Behavioral Therapy. Kelemahan dalam pendekatan-pendekatan tersebut adalah memandang klien/konseli sebagai orang yang menyimpang sehingga perlu “dinormalkan”. Prasangka kenormalan tersebut pada akhirnya tidak mampu melihat proses diskriminasi struktural di balik masalah pribadi yang dialami klien/konseli. Karena itu, di dalam konteks masyarakat multikultur, konseling perlu mengembangkan pendekatan yang lebih memperhitungkan secara kritis hubungan subyek konseli-konselor dengan struktur sosial.

Pendekatan kultural dalam konseling belakangan menunjukkan bahawa masalah individu tidak dapat dilepaskan dari posisi individu itu di dalam masyarakat yang seringkali timpang (Sue, 2003). Oleh karena itu, praktik konseling hendaknya tidak memfokuskan diri pada problem psikologis semata, tetapi juga pada masalah-masalah individual (depresi, *stress*, kecemasan, konsep diri, *self esteem*) dan pendidikan (rendahnya prestasi, motivasi belajar) yang memiliki faktor struktural (seperti kekerasan seksual, seksisme, rasisme, fundamentalisme budaya dan agama, bias kelas) dan konsekuensi struktural (seperti pelabelan, stigma, diskriminasi, dan marginalisasi terhadap orang yang tidak sesuai dengan ideal-ideal “diri” arus utama). Dalam konteks ini, narasi menjadi hal yang sangat penting karena melalui narasi, individu diberi kesempatan untuk memproduksi identitas dirinya dan menyadari hubungan yang dipandang patologis antara dirinya dan struktur sosial yang ada. Melalui pendekatan naratif, konseli (dan juga konselor) membangun identitas diri yang lain untuk mengatasi diskriminasi-diskriminasi yang dihadapinya.

Dalam kondisi demikian, konselor—terutama dalam konteks makalah ini adalah konselor sekolah—memikul peran yang sangat penting karena aktivitas mereka di sekolah tidak bisa dilepaskan dari gerakan perubahan sosial yang lebih besar. Konselor bukan hanya menyembuhkan konseli sebagai pribadi, tetapi juga menjadi “penyembuh masyarakat” karena dia memaknai masalah klien dalam konteks hambatan atau diskriminasi sosial. Untuk itu, peran konselor harus berubah menjadi konselor yang lebih aktif dalam mengaitkan problem individual konselinya dengan problem sosial yang melingkungi konseli tersebut. Kesadaran bahwa konseling berkaitan dengan kondisi dan perubahan sosial, pada gilirannya membawa konsekuensi besar terhadap perubahan pada pendidikan konselor dalam membentuk peran konselor yang transformatif.

Makalah ini akan menganalisis narasi diri mahasiswa calon konselor sekolah. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui berbagai pengalaman diskriminasi yang mereka hadapi dan bias yang mereka miliki serta bagaimana mereka mengkonstruksi pengalaman tersebut. Melalui analisis tersebut, makalah ini memaparkan penggunaan konsep-konsep naratif dalam memahami persoalan-persoalan kultural yang dihadapi oleh calon konselor sekolah. Dengan mengajukan narasi dirinya sendiri dan membongkar narasi itu, konselor sekolah memulai langkah awal untuk terlibat dalam proses transformasi sosial yang menjadi tantangan Indonesia saat ini. Data makalah ini adalah tulisan Narasi Diri mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta yang berisi pengalaman-pengalaman kultural mereka. Pengalaman tersebut menyangkut pengalaman sebagai perempuan/laki-laki, ang-

gota etnis, penganut agama dan berbagai pengalaman pribadi lain yang dianggap terkait dengan identitas kebudayaan mereka.

### Situasi Konselor Sekolah

Selama saya membimbing Praktek Pengalaman Lapangan mahasiswa yang diadakan rata-rata enam bulan di sekolah tiap tahunnya maupun ketika menjadi instruktur pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling, terutama pada mata latih Peer Counseling, saya mengamati beberapa fenomena yang menunjukkan penggunaan respons konseling yang tidak sesuai oleh calon guru Bimbingan dan Konseling maupun guru Bimbingan dan Konseling. Misalnya, menuduh, tidak mendengarkan, menasehati, terlalu cepat memberi solusi, melihat masalah hitam putih, masa bodoh dengan ungkapan konseli, dan berbagai respons lain yang merendahkan siswa. Selain itu, mahasiswa-mahasiswa yang sedang mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan di sekolah seringkali mengeluhkan penanganan masalah oleh guru Bimbingan dan Konseling yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip konseling, seperti memanggil murid yang akan dikonseling di depan teman-temannya sehingga kerahasiaan konseli tidak terjaga. Selain itu, dalam menangani siswa yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin, sangat jarang guru mengaitkan masalah disiplin tersebut dengan, misalnya, kecemasan, irrasionalitas, atau depresi yang mungkin saja dialami siswa karena kekerasan, diskriminasi dan marginalisasi yang mereka alami. Pelanggaran disiplin hanya dianggap sebagai pembangkangan, ketidakpatuhan, atau kemalasan.

Selama ini fokus guru Bimbingan dan Konseling, terutama dalam masalah-masalah disiplin, adalah pada peraturan dan disiplin itu sendiri, bukan pada siswa. Dalam diskusi saya dengan guru-guru Bimbingan dan Konseling dalam Latihan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling terlihat bahwa sekarang ini guru lebih mudah dan lebih cepat mengambil keputusan untuk mengeluarkan siswa dari sekolah atas alasan yang berkaitan dengan "citra sekolah". Murid-murid yang mengganggu citra sekolah, seperti yang mendapatkan nilai rendah, melakukan hubungan seks, dan menggunakan narkotik, akan disarankan untuk keluar dari sekolah untuk menjaga nama baik sekolah.

Jika kita melihat persoalan ini secara kultural, maka faktor institusional menjadi penting untuk ditelisik, seperti kultur bawaan konselor sendiri (keluarga dan berbagai identitas sosial yang dimilikinya), kultur universitas di mana konselor mendapatkan pendidikan sebelumnya, dan kultur sekolah di mana konselor bekerja. Semua itu membawa pengaruh pada bagaimana konselor mempraktekkan konseling, baik dalam melakukan wawancara konseling maupun dalam menganalisis dan mengatasi masalah. Sikap paternalistik dan bias gender, misalnya, yang menjadi wacana dominan dalam masyarakat di mana konselor berada akan tetap terhidupi dalam praktek konseling yang dilakukannya. Apalagi sekolah sering kali menganggap diri sebagai penegak supremasi disiplin. Tanpa disadarinya konselor telah mereproduksi ketimpangan sosial ketika dia melakukan konseling (Sue, 2003).

Sesungguhnya, menjadi seorang konselor bukanlah semata-mata melakukan tugas, namun konselor merupakan identitas, merupakan bagian integral dari kepribadian. Menurut Hendricks (2008), "counseling is something we live". Artinya, ber-

bagai wacana dominan dalam masyarakat ini beroperasi dalam identitas konselor. Maka, ketika konselor melakukan konseling dia mungkin saja bukan membantu konseli membongkar diskriminasi sosial, namun malah menguatkannya bila dia tidak menyadari bias-bias tersebut. Oleh karena itu, credo paling penting dalam pendidikan konselor adalah “helper, know thyself” yang menekankan betapa pentingnya mengenali diri sebelum melakukan konseling. Oleh karena itu, membahas identitas konselor merupakan hal yang pertama kali harus dilakukan. Analisis dengan menggunakan Pendekatan Naratif terhadap pengalaman kultural mereka, akan membantu kita mengetahui bukan hanya kepribadian dalam tahap individual, namun juga memperlihatkan hubungan sosial dan individu yang mempengaruhi pekerjaan konselor, untuk tujuan itulah makalah ini ditulis.

### Identitas sebagai Narasi yang dikonstruksi

Ericson (dikutip dalam Freedman and Combs, 1996) menyatakan bahwa tugas seorang konselor adalah memahami keyakinan dan pengalaman konseli sehingga seorang konselor “should not be a proselytizing of the patient with his own belief and understanding”. Namun, pada saat yang sama seorang konselor menggunakan dirinya sebagai alat konseling (Corey 2007, McLeod 2006). Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang konselor untuk terus-menerus membentuk ulang, mengonstruksi dan membongkar berbagai bias yang dimilikinya yang merupakan identitas bawaannya. Untuk melakukan hal ini diperlukan sebuah analisis diri yang mendalam mengenai hubungan diri dengan budaya calon konselor. Untuk tujuan ini salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Pendekatan Naratif.

Pendekatan Naratif berhubungan dan cara orang menceritakan diri mereka dan dunia mereka. Ini hal yang sangat signifikan dalam pekerjaan seorang konselor, karena konselor selalu bekerja dengan berbagai cerita klien tentang dirinya (McLeod, 2006). Identitas yang dimaksud di sini menyangkut cara seseorang mengidentifikasi diri menjadi si fulan, menjadi objek dari berbagai sifat (jujur, adil, jahat, cengeng), dan menjadi acuan diri—*self referencial* (saya menyetujui... saya mengalami...). Hal ini sama artinya dengan menyadari bahasa. Dalam bahasalah (*language-discourse*) kita mendapatkan rasa kedirian (*individuated selves*) dan kemampuan membuat *self-referencial*. Karena diri dikonstruksi secara diskursif, menjadi pentinglah untuk melihat identitas melalui narasi.

Pendekatan Naratif sangat dipengaruhi oleh paradigma Konstruktivisme Sosial. Paradigma ini menyediakan perspektif yang mendasar tentang identitas. Zimmerman dan Wieder (seperti dikutip dalam de Fina, Schiffrin, dan Bamberg, 2006) merangkum berbagai asumsi-asumsi identitas menurut paradigma ini, yaitu bahwa identitas bukanlah merupakan hal yang terberi (*given*) dan bukan juga produk, namun identitas merupakan proses (1) yang terjadi dalam kesempatan-kesempatan interaksional yang konkrit dan khusus, (2) yang memproduksi konstelasi konstruksi identitas-identitas dan bukan sebuah identitas yang individual dan monolitik, (3) bukan merupakan hasil/berasal dari individual, namun merupakan hasil dari proses-proses negosiasi dalam interaksi sosial, yang di dalamnya teks memegang peranan penting, dan (4) merupakan kerja diskursif.

Oleh karena itu, Konstruksionisme Sosial yang juga menjadi dasar Pendekatan Analisis Naratif menganggap bahwa nilai, institusi, kebiasaan, label, hukum, pembagian kerja yang membangun realitas sosial pada dasarnya dibentuk oleh anggota budaya tertentu ketika mereka berinteraksi dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kehidupan sehari-hari (Freedman dan Combs, 1996). Setiap orang akan memaknai hidupnya melalui narasi budaya di tempat dia dilahirkan dan dibesarkan, melalui cerita pribadi (*personal narrative*) yang mereka bangun sesuai dengan interaksi mereka dengan narasi kultural tersebut. Dalam masyarakat tertentu, narasi tertentu akan menjadi dominan daripada narasi yang lain. Narasi dominan ini akan menentukan tindakan, praktik, harapan, emosi, dan cara berpikir yang lebih diinginkan, yang terlihat pada tindakan individu-individu anggota masyarakat tersebut, dibanding narasi lain yang sebenarnya juga ada dalam masyarakat tersebut. Narasi dominan itu kemudian akan 'dipaksakan' kepada anggota masyarakat dari budaya yang marginal.

Dalam pandangan yang demikian, maka konseling dipandang sebagai proses "helping people stand up to 'the gaze' of dominant culture" (Freedman dan Combs, 1996). Konseling dalam pandangan ini bertujuan lebih dari sekadar memecahkan masalah, namun merupakan sebuah usaha menuliskan kembali diri dengan cerita diri yang baru. Dengan demikian, konseli dapat menghidupkan citra diri yang baru (*new self image*) dan kemungkinan-kemungkinan baru serta masa depan yang baru (Freedman and Combs, 1996). Untuk dapat melakukan hal tersebut, maka konselor perlu memahami pengaruh dan cara beroperasi kultur dominan yang ada pada dirinya.

Menurut Hammack (2008), ada tiga argumen yang mendasari pandangan tentang identitas sebagai konstruksi sosial sebagaimana yang diajukan dalam Pendekatan Naratif. Pertama, proses perkembangan identitas memperlihatkan hubungan antara diri dan masyarakat. Melalui proses pembentukan identitas individu narasi sosial yang memiliki kekuasaan direproduksi maupun ditolak. Oleh karena itu, penyelidikan terhadap identitas personal akan memberi akses pada perubahan sosial. Kedua, hubungan antara identitas yang merupakan *master narrative* dan *personal narrative* memberikan akses pada proses reproduksi sosial maupun perubahan sosial. *Master narrative* di sini sejalan dengan apa yang dikenal dalam studi-studi sosial sebagai wacana dominan. Ketika seseorang mulai mengkonstruksi cerita pribadi yang berkenaan dengan identitasnya, mereka pada saat yang sama sedang melibatkan diri dengan identitas yang dibentuk oleh *master narrative* atau *dominance discourse*. Ketiga, pengalaman ancaman terhadap identitas atau ketidaknyamanan eksistensial terhadap identitas memiliki pengaruh besar terhadap proses regenerasi sosial. Kemungkinan hilangnya identitas kolektif—sebuah fenomena yang sering terjadi pada komunitas marginal di masyarakat tertentu—dapat menguatkan hubungan antara *master narrative* dan identitas cerita pribadi (*personal narrative*).

### **Narasi Identitas Calon Konselor: Cerita Diri dan *Master Narrative***

Data yang menjadi bahan analisis dalam makalah ini adalah tulisan Narasi Diri dari 18 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling semester ke 6. Narasi diri tersebut berisi pengalaman-pengalaman kultural mereka sebagai perempuan, anggota etnis,

penganut agama dan berbagai pengalaman kultural baik di rumah, di sekolah dan dalam hubungan lain yang dianggap mempengaruhi identitas mereka. Tulisan narasi diri ini bukanlah merupakan hasil sebuah proses konseling namun merupakan salah satu tugas (*assignment*) pada mata kuliah Psikologi Lintas Budaya yang bertujuan mengeksplorasi berbagai lapisan identitas budaya yang dapat mempengaruhi konselor ketika melakukan konseling (Corey, 2007; Freedman dan Combs, 1996). Analisis terhadap tulisan narasi diri itu dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Naratif dengan mengidentifikasi kejadian-kejadian dan tema-tema kultural yang muncul dalam tulisan narasi diri tersebut (Creswell, 2007).

### Apalah Artinya Sebuah Nama?

Semua cerita diri calon konselor ini dimulai dengan membahas nama mereka. Nama merupakan penanda penting sebuah identitas. Lewat sebuah nama berbagai lapisan identitas akan terlihat. Apakah itu identitas gender, agama, etnis, dan kasta yang membawa berbagai konsekuensi dalam relasi dengan berbagai budaya lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek #10 bahwa "Bahasa Arab Mesir telah teradopsi dalam namaku" yang berasal dari Betawi. Budaya Betawi mengambil banyak unsur-unsur Arab dan Cina dalam budaya mereka termasuk juga dalam pemberian nama. Responden #14 yang berasal dari etnis Jawa tulen mengemukakan secara terbuka ketidaksukaannya terhadap etnis Sunda, namun betapa terkejutnya dia ketika mendapati seorang dosennya mengemukakan bahwa "kamu pasti orang Sunda karena terdapat pengulangan kata dalam namamu". Pada beberapa nama Sunda memang terdapat pengulangan kata yang khas, misalnya Didin Suridin.

Namun demikian, memiliki nama tertentu mengandung beban tersendiri seperti diungkapkan oleh subjek #12 "nama dengan arti seperti itu memberi beban bagi saya, terlalu banyak beban moral yang terkandung dalam nama saya". Bahkan harapan yang ada dalam nama, tidaklah berarti harapan bagi si empunya nama, misalnya, subjek #2 mengemukakan "nama yang mengandung harapan yang bermakna, bukan bagi saya, tapi bagi kedua orang tua saya".

Selain itu, sebuah nama berarti juga harapan keluarga, sejarah suku, sikap gender, dan tren dalam sebuah masyarakat. Faruk (2004), misalnya, mengungkapkan bahwa nama diri orang Minang (salah satu etnis di Sumatra Barat) selalu terkait pada tren dan babakan sejarah tertentu dan diambil dari nama populer pada masa itu. Oleh karena itu, nama orang Minang bukan hanya bercirikan Islam yang merupakan budaya dominan, namun juga persinggungan dengan budaya lain, seperti India, Eropa, dan etnis Indonesia lainnya. Pada umumnya para responden mengatakan bahwa nama mereka memiliki arti khas yang seringkali berkaitan dengan peristiwa tertentu dalam keluarga.

Namun sebuah nama juga dapat berarti usaha terus-menerus untuk mempertahankan diri karena nama yang menjadi ciri identitas tertentu akan berhadapan dengan budaya dominan dan relasi yang terjadi dalam budaya tersebut. Setelah peristiwa 11 September 2001 yang menandai perang terhadap "teroris" yang melibatkan identitas Islam, misalnya, ditengarai bahwa orang-orang Indonesia yang memiliki nama-nama "sangat Islami" mengalami hambatan untuk mendapatkan visa ke Amerika.

Selain berkaitan dengan identitas negara, nama yang dianggap kampungan dan tidak modern juga mengakibatkan pengucilan dan objek lelucon terus-menerus, sebagaimana yang dengan pilu diungkapkan oleh subyek #11:

“Rasanya sangat menyakitkan ketika teman-teman saya tertawa lepas dan kebahagiaan terlihat jelas di wajah mereka saat menertawakan nama saya yang diejek sebagai kampungan jika dibanding dengan nama-nama mereka yang bagus dan modern”.

Yang mencengangkan adalah bahwa pelaku tindakan itu (yang dapat dikategorikan sebagai *bullying*) justru bukanlah sesama murid, tetapi guru si subyek itu sendiri. Hal ini, menurut subyek tersebut, menyebabkan dirinya tidak percaya diri ketika memasuki lingkungan baru dan berkenalan dengan orang baru. Hal ini memang terbukti dari observasi saya ketika mengajar subyek #11 selama ini. Dia cenderung menarik diri, peragu, tidak percaya diri, dan kesulitan mengungkapkan diri. Padahal, menurut saya, mahasiswa tersebut cukup pandai.

### **Tidak Pakai, Pakai, Kelebihan Pakai: Pakaian sebagai Penanda Identitas Agama**

Nama yang memperlihatkan afiliasi terhadap agama tertentu membawa konsekuensi tertentu dalam hal bagaimana seseorang dalam agama itu ditampilkan, khususnya pada perempuan. Islam memiliki aturan berpakaian tertentu, yaitu menggunakan jilbab (penutup kepala yang kadang juga disebut kerudung), yang menjadi praktik dominan di Indonesia sejak akhir tahun ‘80-an sampai sekarang. Seorang perempuan Islam “yang baik” diharapkan menutup auratnya dengan mengenakan jilbab. Nama yang “sangat Islami” diharapkan sesuai dengan penampilan sang empunya nama, yaitu mengenakan jilbab sebagai ciri dari keislaman yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek #18 tentang komentar orang lain terhadap dirinya yang *tidak* mengenakan jilbab:

“Ketika saya sedang mengurus sebuah surat di kampus, bapak staff administrasinya mengungkapkan, “Nama kamu Islami sekali, seharusnya kamu memakai jilbab.”

Komentar tersebut menyebabkan dirinya merasa dipertanyakan keislamannya, dianggap keislamannya tidak sempurna dan hal itu membuatnya merasa tersinggung.

Sejak tumbuhnya berbagai kelompok-kelompok pengajian di akhir tahun ‘80-an dan jatuhnya Orde Baru yang memberi peluang bagi berbagai kelompok Islam untuk mengekspresikan diri termasuk juga dalam berpakaian, banyak perempuan di Indonesia menggunakan kerudung. Bahkan, di beberapa kabupaten di Indonesia, menggunakan jilbab tidak lagi menjadi pilihan pribadi, namun juga menjadi bagian dari peraturan daerah (Perda), terutama daerah-daerah yang mengadopsi Perda-perda Syariah yang dipandang sebagai usaha untuk “memperbaiki moral” masyarakat yang dianggap sedang mengalami dekadensi. Dominasi penggunaan jilbab kemudian dianggap sebagai barometer “kebaikan beragama”. Hal inilah yang digu-

gat oleh subyek #8 yang menganggap bahwa jilbab bukanlah penanda ketaatan beragama melainkan budaya semata yang tidak dapat dijadikan ukuran ketaatan keagamaan sebagaimana yang dipercayai oleh narasi dominan. Dia mengatakan:

“Di kelasku, satu-satunya perempuan yang tidak menggunakan jilbab adalah aku. Jilbab hanya budaya menurutku, namun seringkali keislaman seorang perempuan dinilai hanya dengan ada tidaknya kain penutup kepala.”

Namun, menggunakan jilbab pun bukan tanpa masalah. Seiring dengan dilancarkannya kampanye anti-teroris yang melibatkan kelompok-kelompok yang disebut sebagai Islam garis keras, maka citra terhadap pemakai jilbab pun memiliki berbagai tafsir. Dalam berita-berita di media massa, diperlihatkan perempuan-perempuan yang ikut dalam kelompok tersebut adalah perempuan yang menggunakan jilbab panjang dan lebar yang menutupi hampir sebagian besar tubuh mereka (pakaian seperti ini dikenal pula di Indonesia sebagai gamis), bahkan ada juga yang menggunakan cadar. Hal ini kemudian memberi makna tertentu pada perempuan dengan tampilan demikian, yaitu stigma sebagai “fundamentalis” yang seringkali dianggap memiliki pandangan keislaman yang ekstrim (dan dicurigai dekat pada kelompok “teroris”). Citra ini juga menimpa subyek #15. Dia mengungkapkan:

“Orang luar memandang “kami” yang berkerudung lebar adalah orang yang tahu banyak soal agama... dan memandang kami dengan aneh atau ekstrim. Setiap saya pulang kampung, tetangga saya terheran-heran melihat saya berpakaian panjang kemanapun saya pergi.”

Tidak jarang mereka yang berjilbab dengan model seperti ini mendapat berbagai julukan atau cibiran karena sikap mereka tersebut. Tidak hanya itu, penampilan merekapun mempengaruhi pasangan hidup sehingga menghadapi mereka pada kekhawatiran keluarga seperti yang diungkapkan lebih lanjut oleh subyek #15:

“Ibu saya sendiri sempat mengungkapkan kekhawatiran bahwa saya tidak akan ‘laku’ [tidak ada laki-laki yang mau mengawini—pen.] bila terlalu antipati terhadap lawan jenis yang segan melihat penampilan saya (berjilbab lebar).”

Namun, dia berusaha menyakinkan orang tua dan orang sekitarnya dengan cara tetap berhubungan baik dan “tidak berubah” walaupun tampilannya telah “berubah”.

Dalam pandangan aliran utama (*mainstream*), berjilbab ditujukan terutama untuk menutup aurat dari laki-laki yang bukan muhrim. Namun, subyek lain menyatakan bahwa baginya, berjilbab bukan hanya ditujukan pada kaum lelaki, namun juga pada perempuan yang bukan Islam. Kadang-kadang pendapat seperti ini menimbulkan konflik dalam relasi pertemanan, seperti yang disuarakan oleh Subyek #13:

“Jika teman saya yang non-Islam datang ke kos tanpa pemberitahuan dan mereka datang tiba-tiba, kemudian saya (buru-buru) memakai kerudung, saya merasa tidak enak, takut mereka tersinggung tapi di sisi lain saya takut berdosa.”



Dalam konteks sosial semacam ini, mengetahui berbagai tafsir dan aliran dalam pandangan agama merupakan hal yang penting bagi konselor. Walaupun ilmu konseling itu sendiri pada dasarnya lahir dalam masyarakat sekuler dan merupakan praktik yang bersifat sekuler, namun agama merupakan bagian penting dalam identitas seseorang. Pilihan-pilihan praktik keagamaan sebagaimana yang diperlihatkan dalam narasi diri mahasiswa di atas dan bagaimana hubungannya dengan sang liyan (*the other*) sebenarnya turut menentukan identitas dan perasaan “layak” dalam keagamaan. Memahami bagaimana pandangan agama diri sendiri akan membantu calon konselor untuk memahami bias-bias yang mungkin dimilikinya terhadap berbagai aliran dalam agama itu sendiri.

### Keluarga sebagai Sumber Identitas

Pengalaman bersama keluarga merupakan hal yang penting, karena dalam keluargalah berbagai sosialisasi tentang budaya berlangsung. Dalam keluargalah kita diajarkan untuk menerima mana budaya yang boleh dan mana yang tidak boleh. Siapa yang dianggap kawan dan siapa yang dianggap sang liyan atau bahkan, musuh. Apa yang dianggap penting dan apa yang tidak serta bagaimana pembagian itu menentukan apa yang akan kita pilih dalam kehidupan selanjutnya, seperti yang diungkapkan oleh subyek #14:

“Orang tua saya berpesan pada anak-anaknya bila ingin mencari pasangan carilah orang Jawa karena orang Jawa memiliki sifat ‘nrimo’ [sikap penerimaan yang pasrah pada keadaan—pen.]. Kami, anak-anaknya, mengikuti pesan dari orang tua kami.”

Kepatuhan terhadap keluarga dipengaruhi oleh bagaimana budaya-budaya memandang hubungan dengan keluarga. Bagi masyarakat Asia, keluarga merupakan sumber dukungan yang penting. Selama hidupnya, anggota-anggota dalam keluarga Asia terikat satu sama lain. Ini adalah pandangan yang berbeda dengan masyarakat Barat (Sue, 2003) yang mendorong sikap-sikap individual sehingga perbedaan dalam keluarga dianggap hal yang biasa. Keterikatan dalam keluarga Asia ini juga diperlihatkan dalam studi Davis (2010) tentang keluarga Tioghoa di Indonesia.

Akibatnya, pengalaman perbedaan pendapat dengan keluarga dirasakan sebagai hal yang menyakitkan dan dilematis, seperti yang diungkapkan oleh subyek #18:

“Saya adalah perempuan yang selalu didoktrin untuk menjadi “perempuan baik-baik”. Maksudnya adalah perempuan yang sabar, lemah-lembut, penurut, berpenampilan layaknya perempuan, mengikuti segala aturan yang ada, lelaki bertugas melindungi dan perempuan dilindungi. Akibatnya saya [yang tidak memiliki sifat seperti itu—pen.] selalu menjadi penentang dalam keluarga... saya selalu dicap sebagai “anak perempuan yang cuek” oleh kedua orang tua saya... [hal ini membuat saya] merasa terombang-ambing dan kebingungan tanpa arah. Saya harus patuh atau menentang. Membuat saya kesepian dan dilematis.”

Walau pun keindonesiaan ditandai oleh percampuran budaya, namun menikahi orang yang sesama etnis dan terutama sesama agama masihlah menjadi aturan dominan. Hal ini karena terutama di beberapa tempat di Indonesia identitas agama berkelidanan erat dengan identitas etnis. Konflik dan pertentangan dalam keluarga serta kemampuan (atau ketidakmampuan) mengatasinya membentuk reaksi-reaksi konselor terhadap cerita konseli. Cerita konseli cenderung mengaktifkan pola-pola perilaku konselor sendiri bila konselor memiliki masalah yang belum terselesaikan dengan keluarganya. Dengan menyadari berbagai pengalaman dalam keluarga dan bagaimana pengalaman ini membentuk identitasnya, maka konselor dapat meningkatkan kemampuannya dalam membantu konseli menyelesaikan masalah keluarga.

### **"Gender: New Face of Eve"**

Ungkapan subyek #18 di atas terkait pula dengan identitasnya sebagai perempuan. Menjadi perempuan dalam masyarakat yang diskriminatif secara gender merupakan persoalan yang rumit, sebagaimana diungkapkan oleh subyek #4:

"Pertanyaan lucu yang sering timbul dalam pikiran saya adalah apakah saya laki-laki atau perempuan."

Hampir semua narasi diri yang dituliskan oleh para mahasiswa memperanyakan femininitas yang menjadi *master narrative* bagi perempuan. Dalam masyarakat yang patriarki, perempuan diharapkan memiliki ciri-ciri khusus yang menunjukkan kefemininan sebagai tindakan, praktik, harapan, emosi, dan cara berpikir yang lebih diinginkan (Tjandraningsih,1996) sebagai pembeda dari laki-laki. Perempuan yang dianggap tidak feminin bukanlah "perempuan" seutuhnya. Namun, tidak demikian bagi subyek #2 yang mengatakan:

"Saya memang dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan, tapi sering kali saya merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Perempuan, dengan segala macam hal keperempuanan yang menyertainya, membuat saya jengkel."

Berbagai resistensi tersebut timbul dari dominannya gambaran perempuan yang lemah, rapuh, tidak dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri, tidak boleh pergi ke manapun tanpa ijin, dan harus dilindungi. Gambaran perempuan yang seperti ini bukan hanya memperlihatkan tidak adanya kebebasan, tapi juga bertentangan dengan kondisi yang mereka butuhkan dalam konteks kehidupan sebagai mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan dan kesibukan. Karena itu, tidak mengherankan jika subyek #1 mengatakan:

"Ketika remaja terkadang saya berpikir ingin jadi lelaki saja yang (hidupnya) tidak serumit dunia perempuan, yang penuh dengan aturan dan tuntutan, juga selalu menjadi kelas dua."

Sebagai perempuan yang lahir dari generasi yang dapat mengakses hampir segalanya dalam dunia mutakhir, perempuan-perempuan muda ini mulai melihat

bahwa citra perempuan yang selama ini dilekatkan terhadap mereka tidak dapat menampung citra diri keperempuanan yang ingin mereka bangun. Mereka pun membangun citra-citra diri yang lain, yang di antaranya adalah sebagai pemberontak, sesuatu yang secara tradisional tidak diharapkan dimiliki oleh anak perempuan. Hal ini dengan gamblang diungkapkan oleh subyek #12: "Saya tidak terlalu sabar, tidak sepenuhnya lemah lembut, dan sebagai perempuan, saya tergolong pemberontak".

Dengan menolak stereotipe feminin ini, kemudian mereka mengasosiasikan diri dengan ciri-ciri yang "cenderung maskulin", yaitu "jarang menggunakan perasaan, cuek, tidak suka dandan, tidak tahu kesopanan, tidak pernah pacaran, terlalu berprinsip, tidak cengeng, tidak rumit, tidak mudah panik, terlalu mandiri, dan logis" (subyek #1). Selain itu, berbagai sifat dan sikap yang diinginkan adalah "merasa kuat, tegar, dan justru ingin melindungi orang" (subyek #2). Namun demikian, tidak berarti kemudian mereka menginginkan maskulinitas. Mereka menginginkan citra yang lain, yang dapat menampung aspirasi kekinian mereka, yaitu menjadi menjadi ibu dan perempuan karir (nantinya), namun "dengan cara berbeda yang tidak mengharuskan saya 24 jam selalu ada di rumah setiap harinya" (subyek #1) sebagaimana citra ibu dalam *master narrative*. Demikian juga sikap diam ketika menghadapi orang-orang yang tidak setuju dengan 'pemberontakan' mereka, oleh perempuan-perempuan ini tidaklah diartikan sebagai kepasifan, kelemahan, atau kekalahan perempuan sebagaimana gambaran perempuan selama ini, namun di-maknai dengan cara yang lain sebagai yang memiliki nilai moral yang lebih tinggi, yaitu "diam untuk menghargai pendapat orang lain" (subyek #18).

Bagi para calon konselor perempuan ini, perempuan sebenarnya makhluk yang lebih kuat daripada lelaki, namun stereotipe yang dilekatkan pada perempuan menyebabkan mereka mengalami ketertindasan, seperti ditegaskan oleh subyek #18:

"Perempuan itu makhluk yang tak kalah hebatnya daripada lelaki, tapi sayang, perempuan sering ditindas oleh lelaki dengan alasan perempuan harus dilindungi, perempuan harus *nrimo*."

Namun, resistensi dan negosiasi tersebut tidak selalu berjalan mulus karena desakan dominasi femininitas terhadap perempuan menyebabkan perempuan seringkali meragukan identitas gendernya, yang berkelidanan dengan orientasi seksual. Hal ini terlihat dari ungkapan subyek #2 yang walaupun dia menyatakan bukan seorang homoseksual, namun dia meragukan identitas gender/seksualnya: "Dalam keadaan seperti itu, saya mungkin mengalami disorientasi seksual."

### **Untukmu Agamamu, Untukku Agamaku**

Di antara berbagai narasi yang berkaitan dengan identitas ini, agama merupakan identitas yang "paling jelas", dalam arti hampir tidak ditemukan berbagai gugatan maupun resistensi terhadap agama, terutama agama yang menjadi identitasnya sendiri, seperti dinyatakan oleh subyek #3: "Identitas ini merupakan identitas yang paling tidak membingungkan dan saya selalu bangga menyebutnya".

Dalam narasi diri mereka tentang agama, subyek pada umumnya menghadirkan agama sebagai “urusan pribadi”, tanpa melibatkan sang liyan (*the other*) dalam narasinya, terutama pada mereka yang berasal dari agama mayoritas. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sue (2010) bahwa subyek-subyek mayoritas seringkali “tidak melihat” subyek-subyek minoritas. Akibatnya, mereka tidak mampu melihat masalah yang ditimbulkan oleh identitas agama, seperti yang diungkapkan oleh subyek #11: “Saya tidak bermasalah dengan agama karena lingkungan tempat saya tinggal mayoritas Islam [sama dengan agama si subyek—pen.]”

Namun, hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh subyek-subyek dari agama-agama minoritas. Dalam narasi diri mereka terungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan situasi keminoritasan mereka ketika berhadapan dengan identitas mayoritas. Salah satunya muncul dalam bentuk hujatan dan ejekan di sekolah berkaitan dengan agama mereka, seperti diungkapkan oleh subyek # 4:

“Apakah yang sebenarnya diajarkan dalam agama dan etnis mereka (orang-orang yang menghujat kami) sehingga mereka masih menghujat kami walaupun kami telah menunjukkan kasih kepada mereka?”

Selain itu, bias agama mayoritas juga terlihat dalam bagaimana praktik agama tertentu, seperti agama Hindu, dinilai berdasarkan sudut pandang agama mayoritas yang menyembah Tuhan yang “abstrak”, seperti Islam. Dalam hal ini, subyek #16 menceritakan bagaimana dia harus menjelaskan pada teman-temannya yang suka menyindirnya dengan pertanyaan: “Kok agama Hindu menyembah patung dan berbau-bau mistik *sih?*” Menurutny, sindiran semacam itu muncul dari ketidakpahaman atau kesalahpahaman orang terhadap agama Hindu, dan dia merasa terpanggil untuk memberikan penjelasan untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut.

Hal lain yang juga berkaitan dengan identitas agama adalah pemilihan pasangan hidup. Bagi kaum minoritas, mendapatkan pasangan yang seagama ternyata cukup rumit mengingat pernikahan antar-agama tidak diakui atau dianggap tidak sah di Indonesia. Lebih-lebih lagi jika persoalan agama itu juga berkaitan dengan persoalan pada identitas etnis/ras dan kasta

### **Etnisitas: Adonan yang Tak Legit**

Masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di kota-kota besar, pada umumnya lahir dari keluarga etnis campuran dan merupakan kaum perantau yang telah lama hidup bersama dengan orang-orang dari berbagai etnis yang lain. Namun, pertemuan dengan etnis lain itu tidak selalu berarti terjalin keterikatan yang baik, malah menimbulkan perasaan keterasingan yang menutup diri. Subyek #3 mengungkapkan keterasingan yang dia rasakan sebagai orang Batak yang tinggal di lingkungan orang Jawa yang memiliki aturan dan adat yang berbeda. Perasaan keterasingan ini, paradoksnya, makin tersadari ketika keluarganya secara rutin mengadakan pertemuan rutin dengan keluarga-keluarga yang seetnis sebagai sumber stabilitas identitas bagi dirinya.

“Sampai sekarang, walaupun saya tidak mengenal mereka semua secara personal, tetapi penerimaan mereka sangat baik terhadap orang-orang satu etnis....memiliki kekerabatan yang kuat.”

Bahkan, orang tuanya pun mengharuskan dirinya memiliki pasangan yang berasal dari etnis yang sama. Pada subyek lain, menikah dengan orang dari etnis lain dianggap sebagai bentuk ketidakberuntungan. “Karena saya dari Sunda, ada beberapa hal yang masih dipercaya, misalnya saja laki-laki Sunda tidak boleh menikah dengan perempuan Jawa. Hal ini akan membuat tidak banyak rejeki,” kata subyek #4.

Ketidakberuntungan bukan satu-satunya alasan larangan menikah. Sikap dan tata krama juga menjadi kriteria penting dalam memilih etnis yang akan dinikahi. Menurut subyek #1:

“Orang tua saya melarang berpacaran dengan orang-orang yang berasal dari daerah Palembang, Lampung, Makasaar, dan Padang karena beranggapan bahwa orang-orang dari daerah tersebut memiliki watak yang keras.”

Oleh karena itu, keaslian masihlah merupakan hal yang penting dalam wacana dominan tentang etnis di Indonesia sehingga orang yang tidak dapat mengidentifikasi diri dengan etnisnya sendiri akan dianggap sebagai orang yang “tercerabut dari akar”. Namun demikian, subyek-subyek ini menyadari bahwa berafiliasi pada etnis tertentu tidaklah sederhana, namun rumit karena mengharuskan adanya sarat-syarat tertentu terutama pada subjek-subjek yang berasal dari orang tua yang berbeda etnis.

“Suku manapun yang saya pilih dari kedua suku tersebut [etnis orang tua yang berbeda – pen], tetap saja saya seperti bukan bagian dari suku itu, segala adat yang ada saya tidak tahu dan hapal, bahasa keduanya tidak saya kuasai dan saya tidak berperilaku seperti keduanya.” (Subyek #12).

Maka, diperlukan strategi-strategi baru dalam menjawab ketika pertanyaan tentang keaslian terasa membingungkan. “Menyebutkan saya berasal dari mana, merupakan pertanyaan yang sulit saya jawab. Saya sering menjawab bahwa saya orang Indonesia,” demikian menurut subyek #1. Di sini keindonesiaan menjadi jawaban yang paling cocok jika tanah kelahiran anda berbeda dengan tanah kelahiran orang tua anda dan jika anda tidak menguasai bahasa daerah orang tua anda, tapi justru menguasai bahasa daerah tempat anda dibesarkan. Subyek yang lahir di tanah rantau dapat memiliki kesempatan untuk mengacu diri secara berbeda dengan orang tuanya. “Walaupun orang tua saya berasal dari Jawa, namun saya lebih suka mengacu diri sebagai orang Betawi. Karena itu, saya sering dipandang sebagai ‘Jawa Murtad’,” ujar subyek #1. Murtad adalah istilah agama Islam untuk menyebut orang yang telah keluar dari keyakinan awalnya.

Resistensi terhadap suku asal seringkali membuat subyek mengalami kegalauan, terutama jika dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan keaslian atau melakukan perubahan.

"Justru terkadang yang menjadi kegalauan bagi saya adalah ketika aturan dalam adat-istiadat harus diikuti padahal bertentangan dengan kata hati, bahkan pernah saya hampir diberi label "Penyeleweng dan Penghilang Warisan Budaya" karena tidak mau melakukan ritual adat-istiadat yang saya sendiri tidak tahu maknanya apa. Bagi saya, melakukan sesuatu yang tidak tahu tujuan dan manfaatnya adalah hal "bodoh" yang hanya membuat waktu terbuang sia-sia." (Subyek #3).

Namun demikian, tidak selamanya ketidakaslian dan "ketidakjelasan" identitas mendatangkan kerugian, bahkan sering juga justru menjadi penyelamat atau memberi kelenturan untuk secara bebas menggunakannya dalam berbagai konteks dan kebutuhan. Subyek #16 dengan bangga menuliskan bagaimana dia menggunakan berbagai identitas yang ada pada dirinya dalam berbagai kebutuhan yang berbeda. "Ketika menghadapi preman, saya mengajukan identitas Betawi yang "galak" agar orang yang mengganggu itu menjadi takut. Bila ingin mendapatkan *respect* dari orang yang baru kenal, saya menyatakan diri sebagai orang Bali," katanya.

## Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis di atas adalah:

1. dalam narasi diri mahasiswa terlihat berbagai master narasi yang membentuk identitas pribadi. Master narasi tersebut menyangkut di antaranya femininitas (berkaitan dengan gender), aturan penampilan (dalam kaitan dengan gender dan agama), ketundukan (berkaitan dengan keluarga) dan keaslian etnis;
2. narasi diri tersebut juga memperlihatkan bahwa identitas merupakan sebuah proses yang terus menerus dibangun. Identitas tidak terbentuk dengan sendirinya namun terjadi dalam kesempatan-kesempatan interaksional yang nyata dan dalam situasi yang khas, misalnya dalam interaksi di dalam keluarga, di ruang kelas mau pun dalam situasi pertemanan;
3. berbagai kejadian yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan bahwa identitas diri tidak bersifat singular dan monolitik, namun sering kali bersifat majemuk yang merupakan campuran dan persilangan berbagai identitas sosial yang beragam. Berbagai identitas sosial ini kemudian memunculkan beragam identitas dalam diri individu sebagai hasil dari proses ketundukan, resistensi, dan negosiasi dalam kaitannya dengan master narasi;
4. narasi identitas di atas memperlihatkan bahwa proses perkembangan identitas merupakan jalinan yang rumit antara diri dan masyarakat yang lewat proses ini narasi sosial yang dominan direproduksi maupun ditolak yang pada gilirannya memberikan kemungkinan pada reproduksi sosial maupun perubahan sosial terutama dalam kaitannya dengan institusi pendidikan dimana konselor bekerja; dan
5. pengalaman ancaman terhadap identitas atau ketidaknyamanan eksistensial terhadap identitas yang diceritakan dalam narasi diri tersebut ternyata memberikan kemungkinan bagi individu untuk membentuk identitas baru. Analisis

ini memperlihatkan kemampuan agensi para calon konselor dalam menghadapi *master narrative* yang ada dalam masyarakat.

### Implikasi terhadap Pendidikan Konselor

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa implikasi yang relevan dengan pendidikan konselor sekolah, yaitu:

1. pendidikan konselor sekolah perlu mengembangkan pendekatan konseling kritis yang mempertimbangkan identitas sosial, misalnya konseling berbasis gender dan konseling multikultur. Melalui konseling yang mengawinkan persoalan mikro dan makro ini konselor dapat mengidentifikasi masalah yang disebabkan oleh diskriminasi dan marginalisasi klien serta memberikan penanganan yang lebih tepat;
2. perlunya kerangka kerja konselor sekolah yang lebih luas, yaitu dengan memasukkan keterampilan-keterampilan advokasi bagi konselor sekolah terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah diskriminasi social;
3. untuk mengurangi prasangka dan menumbuhkan pengertian lebih dalam dari calon konselor, maka dalam pendidikannya perlu dikembangkan metode pengajaran yang memungkinkan terjadinya kontak antara calon konselor dengan berbagai komunitas dalam masyarakat, misalnya dengan komunitas beragam etnis, terlibat dalam dialog antar agama beserta aliran yang ada di dalamnya, komunitas *disable* dan beragam identitas sosial lain; dan
4. menggunakan dan mengembangkan metode narasi diri dalam perkuliahan yang berkaitan dengan pengembangan diri konselor.

### Rujukan

- Corey, M. S. dan Corey, G. (2007). *Becoming Helper* (5<sup>th</sup> ed.). Australia: Thomson/Bookscle.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Davis, A. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia.
- de Fina, et.al. (Ed.) (2006). *Discourse and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faruk H. T. (2004). Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Globalisasi. Makalah *Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau* (tidak diterbitkan).
- Freedman, J. and Combs, G. (1996). *Narrative Therapy: The Social Construction of Preferred Realities*. New York: WW Norton and Company.
- Hammack, P. L. (2008). Narrative and the Cultural Psychology of Identity. *Review Personality and Social Psychology*, 12: 222.
- Hendricks, C. B. (2008). Introduction: Who Are We? The Role of Ethics in Shaping Counselor Identity. *The Family Journal*, 16: 258.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling; Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sue, D. dan Sue, D. W. (2003). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. New York: John Willey.

**e-UTAMA**, Jilid 3 (2011)

Sue, D. W. (2010). *Microaggressions in Everyday Life: Race, Gender, and Sexual Orientation*. New York: John Willey.

Tjandraningsih, Indrasari (1996). Mengidentifikasi Persoalan Perempuan. *Jurnal Analisis Sosial*. Edisi 4 November.